

The Influence Of Dividend Policy, Inflation, And Rupiah Exchange Rate On Stock Prices In Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2021 – 2023

Pengaruh Kebijakan Dividen, Inflasi, Dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023

Clara Miranda¹, Lina^{2*}, Juli Meliza³

Universitas Prima Indonesia^{1,2}

STIM Sukma Medan³

lina@unprimdn.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of dividend policy, inflation, and rupiah exchange rate on the stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021 to 2023. The population in this study are banking companies listed on the IDX, with a total population of 47 companies. The sample was 17 companies. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis. The conclusion in the study shows that dividend policy affects stock returns, inflation affects stock returns, rupiah exchange rate affects stock returns and dividend policy, inflation, and rupiah exchange rate affect stock returns.

Keywords: Dividend Policy, Inflation, Rupiah Exchange Rate, Stock Price

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen, inflasi, serta kurs rupiah pada harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dengan total populasinya adalah 47 perusahaan. Sampel sebanyak 17 perusahaan. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi linear berganda. Kesimpulan dalam penelitian menunjukkan Kebijakan dividen berpengaruh terhadap return saham, inflasi berpengaruh terhadap return saham, Kurs rupiah berpengaruh terhadap return saham serta Kebijakan dividen, Inflasi, dan Kurs rupiah berpengaruh terhadap return saham.

Kata Kunci: Kebijakan Dividen, Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Saham.

1. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, sektor perbankan memainkan peranan krusial dalam mendukung perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Berbagai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan krusial dalam menyediakan layanan keuangan, mendukung aktivitas bisnis, dan menggerakkan roda ekonomi. Untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan nilai perusahaan, kebijakan dividen menjadi satu diantara strategi yang dimanfaatkan oleh perusahaan perbankan guna menarik minat para investor. Kebijakan ini berkaitan dengan keputusan pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham ataupun menginvestasikan kembali laba tersebut ke dalam perusahaan (Jessica, dkk., 2021). Faktor eksternal seperti inflasi dan fluktuasi nilai tukar rupiah pada mata uang asing memengaruhi kinerja sektor perbankan secara signifikan, di mana inflasi yang tinggi bisa menekan daya beli pada masyarakat, melambatkan pertumbuhan ekonomi, dan juga memengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar pinjaman yang berdampak pada profitabilitas bank. Selain itu, volatilitas nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap aset dan kewajiban bank dalam mata uang asing, terutama bagi bank yang terlibat dalam transaksi internasional (Pagestuti, 2022). Di sisi lain, menurut Fransisca (2019), kebijakan dividen

menjadi aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan, yang mencakup keputusan pembagian pendapatan kepada pemegang saham atau penanaman kembali laba untuk kepentingan investasi jangka panjang, sehingga berdampak pada strategi pertumbuhan dan stabilitas keuangan perusahaan. Menurut Raharjo (2010), inflasi adalah kondisi ekonomi yang ditandai oleh eskalasi harga secara keseluruhan yang berakibat pada menurunnya daya beli mata uang akibat ekspansi jumlah uang yang beredar tanpa diiringi dengan pertumbuhan proporsional dalam ketersediaan komoditas. Tingkat inflasi dan suku bunga dapat memengaruhi nilai tukar dengan signifikan. Ketika inflasi suatu negara lebih tinggi bila dikomparasikan dengan negara lain, permintaan terhadap mata uang negara tersebut menurun karena penurunan ekspor. Akibatnya, nilai mata uang asing meningkat, sehingga investor cenderung lebih condong mengamankan aset dalam valuta asing dibanding saham, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan harga saham secara signifikan. Menurut Suriyani & Sudiarta (2018), fluktuasi nilai tukar yang tidak terkendali berpotensi mereduksi tingkat keyakinan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Hal tersebut memengaruhi perdagangan saham secara negatif di pasar modal, di mana investor asing berkecenderungan menarik modalnya, yang mengakibatkan aliran keluar modal (*capital outflow*). Menurut Gunariah (2021), Kondisi ini berpotensi mengakibatkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan bila IHSG menurun, tingkat pengembalian (*return*) yang akan dibagikan kepada investor juga berpotensi berkurang. Penelitian ini mengkaji sektor perbankan karena perannya yang krusial dalam perekonomian dan dampaknya terhadap stabilitas keuangan. Menurut Pratama (2020), Banyak perusahaan perbankan terdaftar di BEI, mempermudah akses data yang valid. Keberagaman perusahaan ini memungkinkan eksplorasi beragam faktor yang memengaruhi harga saham, seperti kebijakan dividen, inflasi, serta kurs rupiah.

Penelitian ini ditujukan guna menganalisis pengaruh kebijakan dividen, inflasi, serta nilai tukar rupiah pada harga saham berbagai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023. Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada peran vitalnya dalam perekonomian dan kontribusinya yang besar di pasar modal. Periode penelitian 2021-2023 dipilih karena dalam rentang waktu tersebut terdapat berbagai dinamika ekonomi, baik global maupun domestik, yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, seperti pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 serta kebijakan moneter global yang berdampak pada nilai tukar rupiah. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa ditemukan hubungan antara kebijakan dividen yang diterapkan oleh bank, tingkat inflasi, serta kurs rupiah terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI (Permana, dkk., 2024). Hasil dari studi ini bisa dijadikan rujukan bagi para investor dalam menetapkan suatu putusan investasi, serta memberikan wawasan bagi perusahaan perbankan dalam merumuskan strategi keuangan mereka untuk tetap kompetitif di tengah tantangan ekonomi (Sukmawati, dkk., 2020).

2. Tinjauan Pustaka

Teori Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham

Teori signaling menyatakan bahwasanya manajer perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar tentang kondisi perusahaan, di mana sinyal positif menunjukkan kinerja yang baik dan menguntungkan, yang memicu respons positif dari pasar, sedangkan sinyal negatif menunjukkan ketidakpastian atau kinerja buruk, sehingga menyebabkan reaksi negatif; manajer yang memiliki informasi lebih banyak dari pemegang saham diharapkan menyampaikan informasi tersebut untuk mengurangi ketimpangan informasi (Butar, 2014).

Teori Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Bersumber dari (Latumaerissa, 2017), meningkatnya inflasi cenderung menyebabkan penurunan permintaan pasar, yang berdampak pada perubahan harga saham perusahaan yang terkena dampak inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat inflasi, di mana penyesuaian IHK secara berkala mencerminkan bagaimana nilai barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat telah berubah, serta mengindikasikan kemungkinan terjadinya inflasi atau deflasi pada komoditas yang ada di pasar.

Teori Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham

Menurut Tandililin dan Madura dalam (Denny, 2015), fluktuasi nilai tukar mata uang terbukti memengaruhi harga saham di pasar modal, di mana penguatan kurs Rupiah pada mata uang asing dianggap sebagai sinyal yang positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor.

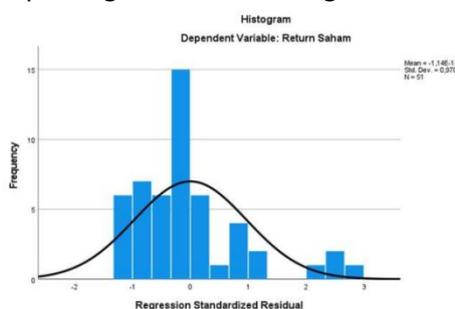
3. Metode Penelitian

Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dengan total populasinya adalah 47 perusahaan yang terdaftar pada periode tahun 2021-2023. Sampel yang dimanfaatkan penggunaannya ialah laporan keuangan selama periode tersebut. Data tersebut diambil dari situs yang resmi dan kredibel, yaitu BEI serta situs resmi berbagai perusahaan perbankan.

4. Hasil Dan Pembahasan

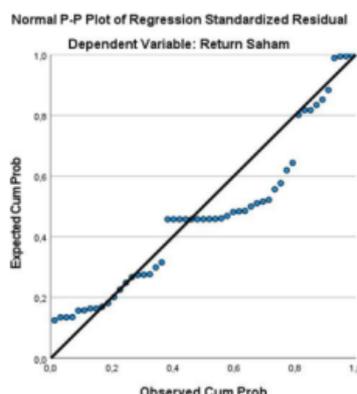
Uji Normalitas

Pada Gambar 4.1. Histogram menunjukkan pola yang menyerupai distribusi normal, dengan kurva normal overlay yang mengikuti pola distribusi residual. Pola ini mengindikasikan bahwa residual dalam model regresi memiliki kecenderungan untuk berdistribusi normal, yang menjadi satu diantara asumsi penting dalam analisis regresi.



Gambar 1. Histogram

Plot P-P normal menunjukkan distribusi kumulatif residual terstandarisasi dari model regresi dengan variabel dependen Return Saham. Titik-titik data pada grafik sebagian besar mengikuti garis diagonal, yang mewakili distribusi normal yang diharapkan.



Gambar 2. Plot P-P normal

Berlandaskan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel, data penelitian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,072 untuk uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai ini melebihi tingkat signifikansi 0,05, maka tersimpulkan bahwasanya data residualnya terdistribusi secara normal. Dengan begitu, asumsi normalitasnya terpenuhi, serta data layak dipergunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Kolmogorov Smirnov

Asymp. Sig. (2-tailed)	Kriteria
0.072	>0.05

Uji Multikolinearitas

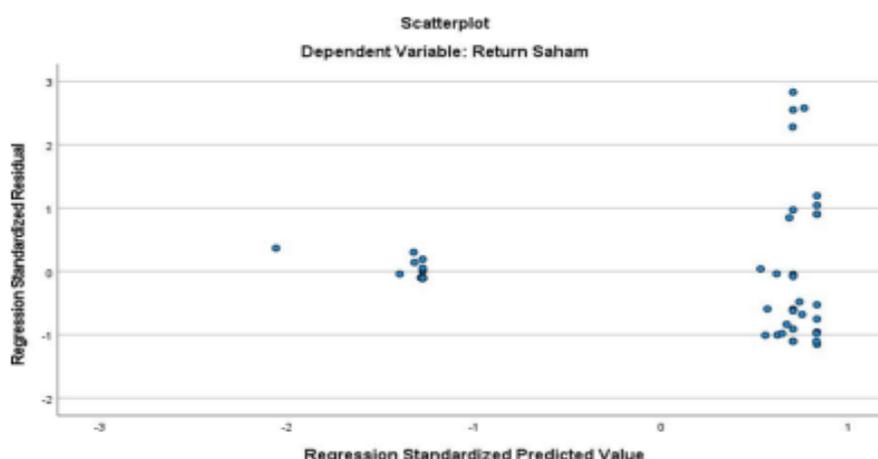
Hasil analisis multikolinearitas memperlihatkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) bagi seluruh variabel independen berada di bawah ambang batas sebanyak 10, yang menandakan tidak adanya masalah multikolinearitas serius dalam model regresi ini. Variabel kebijakan dividen memiliki nilai VIF mencapai 1,012, yang mengindikasikan adanya potensi multikolinearitas moderat, meskipun masih dapat ditoleransi. Variabel lain, seperti inflasi (VIF = 1,618), kurs rupiah (VIF = 1,603), menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel independen tidak saling memengaruhi secara signifikan. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk interpretasi lebih lanjut tanpa risiko distorsi akibat multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas yaitu.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kebijakan Dividen	.988	1.012
Inflasi	.618	1.618
Kurs Rupiah	.624	1.603

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot di atas menunjukkan hubungan antara nilai prediksi standar regresi dengan residual standar mahasiswa (studentized residuals) untuk variabel dependen "return saham" Dari sebaran titik-titik pada grafiknya, tidak terlihat pola tertentu yang cukup jelas, yang mengindikasikan bahwa residual tersebar secara acak.



Gambar 3. scatterplot

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai konstanta mencapai 445,088, dengan koefisien regresi untuk variabel kebijakan dividen (X_1) sebesar 243,009, inflasi (X_2) sebesar 837,004, kurs rupiah (X_3) sebesar 440,670. Persamaan regresi linier berganda untuk penelitian ini bisa dituliskan seperti di bawah ini: $Y = 445,088 + 243,009 X_1 + 837,004 X_2 + 440,670 X_3 + \epsilon$

Koefisien Determinasi

Nilai R Square (R^2) menyentuh angka 0,524 memperlihatkan bahwasanya 52,4% variabilitas dalam return saham bisa diuraikan oleh variabel kebijakan dividen, inflasi dan kurs rupiah. Sementara itu, Adjusted R Square menyentuh angka 0,475 memperlihatkan bahwasanya setelah menyesuaikan jumlah variabel dalam model, 47,5% variabilitas dalam return saham masih dapat dijelaskan oleh model ini.

Uji F

Tabel 3. Uji F

F hitung	Sig.
4.529	.002 ^b

Nilai F hitungnya mencapai 4,529 dengan nilai signifikansinya menyentuh angka 0,002. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), dan nilai F hitungnya melebihi F tabel ($4,529 > 2,78$). Oleh karena itu, bisa diambil kesimpulan bahwasanya secara simultan, variabel independen (kebijakan dividen, inflasi dan kurs rupiah) memengaruhi variabel dependen (return saham) secara signifikan.

Uji t

Pengujian hipotesis menggunakan pengujian t adalah:

Tabel 4. Uji t

Variabel	T hitung	Sig.
Kebijakan Dividen	2.447	.002
Inflasi	3.143	.003
Kurs Rupiah	3.344	.002

Hasil uji t memperlihatkan nilai signifikansi kebijakan dividen menyentuh angka 0,002, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Oleh karenanya, kebijakan dividen secara parsial memengaruhi return saham dengan signifikan. Nilai t- hitung untuk kebijakan dividen ialah

2,447, yang melebihi t-tabel (1.67655). Dengan demikian, hasil uji hipotesis pertama memperlihatkan bahwasanya H1 diterima dan H0 ditolak, yang artinya didapati hubungan signifikan antara kebijakan dividen dan return saham. Hasil uji t memperlihatkan nilai signifikansi inflasi menyentuh angka 0,003, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Oleh karenanya, inflasi secara parsial memengaruhi return saham dengan signifikan. Nilai t-hitung untuk inflasi ialah 3,143, yang melebihi t-tabel (1.67655). Dengan demikian, hasil uji hipotesis kedua memperlihatkan bahwasanya H1 diterima dan H0 ditolak, yang artinya didapati hubungan signifikan antara inflasi dan return saham. Hasil uji t memperlihatkan nilai signifikansi kurs rupiah mencapai 0,002, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Oleh karenanya, kurs rupiah secara parsial memengaruhi return saham dengan signifikan. Nilai t-hitung untuk kurs rupiah ialah 3,344, yang melebihi t-tabel (1.67655). Dengan demikian, hasil uji hipotesis ketiga memperlihatkan bahwasanya H1 diterima dan H0 ditolak, yang artinya didapati hubungan signifikan antara kurs rupiah dan return saham.

5. Penutup

Kesimpulan

Kebijakan dividen terbukti memengaruhi return saham secara signifikan. Dividen dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor terkait prospek masa depan perusahaan. Ketika perusahaan membagikan dividen. Inflasi berdampak dan berpengaruh secara signifikan pada return saham, artinya tingkat inflasi yang tinggi dapat memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas ekonomi dan kinerja perusahaannya, yang pada gilirannya memengaruhi harga sahamnya. Kurs rupiah terbukti memberikan pengaruh secara signifikan pada return saham, Artinya, fluktuasi dari nilai tukar rupiah pada mata uang asing bisa memberikan pengaruh pada kinerja saham di pasar modal. Perubahan kurs rupiah yang signifikan dapat mempengaruhi daya saing perusahaan, biaya impor, serta profitabilitas perusahaan. Kebijakan dividen, Inflasi, dan Kurs rupiah berdampak dan signifikan pada return saham secara simultan. Bagi peneliti lainnya, diharapkan peneliti berikutnya bisa memperluas cakupan penelitian ini dengan lebih mendalam dan komprehensif, serta memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memahami berbagai faktor yang memengaruhi harga saham di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Andriana, D. (2015). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah Initial Public Offering (Ipo). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 761-767.
- Butar Butar, S. (2014). Merger Auditor Dan Kualitas Audit: Bukti Empiris Dari Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 107-128 Latumaerissa.
- Denny, A. (2015). Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham setelah initial public offering (IPO). *Jurnal riset akuntansi dan keuangan*, 3(3), 761-767.
- Julius R. (2017). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain: Teori Dan. Kebijakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss*. 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunariah, F. (2021). *Pengaruh inflasi, harga emas dan nilai tukar (Kurs) terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII) periode 2010-2019* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Jessica, J., Michelle, M., & Lilia, W. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 317-326.

- Latumaerissa, A. N., Tristiarini, N., Hernawati, R. I., & Durya, N. P. M. A. (2017). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 65-77.
- Novita, Fransisca. (2019). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Kas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Stindo Profesional*, 23(4), 2019.
- Pangestuti, D. (2022). Kontrak Forward sebagai Lindung Nilai Risiko Fluktuasi Nilai Tukar, Apakah Efektif?. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2863-2874.
- Permana, D., Rahman, A., & Mustopa, U. H. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *KHITABAH: Khazanah Penelitian Perbankan Syariah*, 1(1), 16-26.
- Pratama, A. W. (2020). Pengaruh kebijakan dividen, harga emas dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor mining di BEI periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 4(4), 15-21.
- Raharjo, S. (2010). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Stie "Aub" Surakarta*, 1– 16.
- Sukmawati, U. S., Kusnadi, I., & Ayuni, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Yang Lesting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 6(2), 54-69.
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(6), 255328. <https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2018.V07.I06.P12>